



Yustinus Martir sebagai Apologet dan Teolog Awal: Analisis Historis-Teologis tentang Konsep Logos dan Kontribusinya bagi Gereja Mula-Mula

Sonya Esmeralda Simbolon¹, Zella Natasya Marbun², Michelle Dinda Selomita Siregar³

^{1,2,3}Fakultas Teologi, STT GMI Bandar Baru

E-mail: aldasimbolon221@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran teologis, pelayanan, dan kontribusi Yustinus Martir terhadap perkembangan teologi dan praktik ibadah Gereja mula-mula pada abad ke-2 di bawah Kekaisaran Romawi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari konteks sosial-politik dan religius dunia Helenisme-Romawi yang pluralistik serta tantangan penganiayaan terhadap umat Kristen, yang mendorong munculnya para apologet untuk membela iman Kristen secara rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis historis-teologis. Sumber data primer meliputi karya-karya Yustinus Martir, khususnya *Apologia I*, *Apologia II*, dan *Dialog dengan Trypho*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur teologi patristik dan sejarah gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yustinus berperan penting dalam menjembatani iman Kristen dengan filsafat Yunani melalui konsep Logos, yang dipahaminya sebagai Sabda Allah yang kekal dan sumber kebenaran universal. Ia menegaskan bahwa benih-benih kebenaran (logos spermatikos) telah hadir dalam filsafat Yunani, namun kepenuhannya terdapat dalam diri Yesus Kristus. Selain itu, Yustinus memberikan kontribusi signifikan dalam penjelasan tentang baptisan, Ekaristi, struktur ibadah Minggu, serta pembelaan terhadap tuduhan-tuduhan terhadap umat Kristen. Kesimpulannya, Yustinus Martir merupakan salah satu teolog dan apologet awal yang berperan besar dalam perumusan dasar-dasar teologi Kristen dan dialog antara iman dan rasio pada masa Gereja perdana.

Kata kunci: Yustinus Martir, Logos, Apologetika, Gereja Mula-mula, Filsafat Yunani.

LATAR BELAKANG

Kekaisaran Romawi memiliki wilayah yang sangat luas, mencakup daerah dari Mesir hingga Inggris dan dari Selat Gibraltar hingga Sungai Efrat. Meskipun wilayahnya sangat luas, pengaruh Romawi masih dirasakan di luar batas wilayah tersebut. Kekaisaran Romawi menjadi cikal bakal bagi perkembangan Gereja, dengan kota Roma sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal para kaisar. Sebelum Kaisar Agustinus berkuasa, Romawi memiliki sistem pemerintahan republik, di mana rakyat memiliki peran dalam pengambilan keputusan negara. Pada saat itu, tepatnya pada tahun 29 M, sistem pemerintahan ini masih berlaku.¹

Agama di Kekaisaran Romawi memiliki keragaman yang signifikan, dengan dewa-dewa asing seperti Osiris dan Isis yang dipuja bersama dewa-dewa lokal. Ajaran agama pada masa itu menekankan bahwa dunia ini bersifat sementara dan bahwa jiwa dapat mencapai kesempurnaan spiritual melalui askese dan penahbisan rohani. Meskipun ada perbedaan dalam ajaran agama, tujuan utamanya tetap sama, yaitu untuk menyelamatkan manusia dari penderitaan. Oleh karena itu, umat beragama dianjurkan untuk saling menghargai dan mengakui kesamaan esensi ilahi. Selain itu, terdapat juga aliran agama lain seperti Panteisme dan Dualisme yang memiliki perspektif yang berbeda tentang hubungan antara manusia dan ilahi.²

Panteisme dan Dualisme adalah dua aliran kepercayaan yang berbeda dalam memahami dunia. Panteisme memuja banyak Tuhan, sedangkan Dualisme membagi dunia menjadi dua bagian yang saling berlawanan. Pada zaman Hellenisme, para filsuf mulai muncul dengan pandangan yang beragam tentang ajaran-ajaran yang ada. Filsafat Plato, misalnya,

¹ H.Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia ,2023), 1.

² H.Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2023), 3.

mengungkapkan bahwa jiwa berasal dari Ilahi yang murni dan terang. Pada saat yang sama, konsep martir atau saksi juga muncul, di mana seseorang memberikan kesaksian tentang keimanan mereka terhadap Kristus melalui kematian. Martir-martir ini memiliki pengaruh besar dalam perkembangan gereja dan dihormati karena kesaksian mereka yang kuat dan tak tergoyahkan.³

Martir atau saksi dalam bahasa Yunani diartikan sebagai seorang individu yang memberikan saksi terkait keimanan terhadap Kristus melalui kematian. Martir ini mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan gereja. Berdasarkan Why 17:6 dikatakan bahwa akan diberikan pujian pada setiap Martir yang mati untuk Yesus. Sehingga selalu dilakukan peringatan terhadap hari kematian Martir semenjak abad kedua.⁴

Ketika gereja mula mula harus berhadapan dengan budaya non-Yahudi, pertanyaan mengenai universalitas penyelamatan Allah segera muncul. Tulisan Lukas-kisah misalnya, secara khusus di Yakini ingin menjawab mengenai persoalan ini. Akan tetapi dalam kenyataannya, teolog kerap menggunakan kedua kitab ini sebagai dasar utama mereka. Dengan adanya pemakaian Lukas-kisah ini, maka pemikiran yang diturunkan oleh Yustinus Martir tak kalah pentingnya. Yustinus yang diakui dan diyakini hidup sezaman dengan lukas memahami bahwa anugrah Allah itu berlaku juga dalam agama dan kebudayaan lain.

KAJIAN TEORITIS

Yustinus dilahirkan di Flavia Neapolis (sekarang kota Nablus di Samaria), Palestina pada sekitar tahun 95 M dari orang tua berkebangsaan Yunani. Pada masa kanak – kanak hingga remaja ia tidak mendapatkan pengajaran tentang Tuhan dari orangtuanya sampai pada saat ia dewasa mencari sendiri kebenaran sejati itu sehingga dapat dikatakan bahwa Yustinus adalah seorang pencari kebenaran yang sejati.⁵

Yustinus adalah seorang apologet yang paling utama dalam gereja pada abad ke-2. Dia dilahirkan di Flavia Neapolis (Nablus) atau Sikhem (nama pada zaman kuna) tepatnya di Samaria, pada tahun 95. Ia lahir dalam keluarga Yunani di Palestina. Ayahnya si Yustinus adalah seorang kafir, sedangkan Yustinus adalah seorang pencari kebenaran yang sejati. Yustinus sendiri mencari kebenaran nama nya itu di dalam filsafat Pythagoras, di Aris toteles, Plato, Filsafat Stoa, Neo-Platonisme. Akan tetapi filsafat itu tidak menyatakan suatu kebenaran yang sejati.⁶

Yustinus Martir adalah seorang filsuf dan apologet yang berusaha mencari kebenaran dan membela iman Kristen terhadap pemerintahan kekaisaran Romawi yang menganiaya orang-orang Kristen. Sebelum menemukan Yesus Kristus sebagai kebenaran, Yustinus mempelajari filsafat Stoa, Pythagoras, dan Platonis. Ia mengajarkan bahwa Logos adalah sabda kekal dan akal budi Pencipta yang ada dalam diri setiap orang yang memiliki akal budi. Logos ini juga mewahyukan diri-Nya kepada orang-orang Israel melalui hukum Taurat dan para nabi, serta menyatakan diri-Nya dalam filsafat Yunani. Yustinus percaya bahwa dalam filsafat Yunani terdapat benih-benih kebenaran dari Logos yang kepenuhannya terdapat dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian, ia berusaha mendialogkan iman Kristiani dengan filsafat Yunani.⁷

Yustinus juga seorang filsuf musafir yang bertobat dan menjadi percaya kepada Kristus melalui kesaksian seorang nelayan. Yustinus memiliki keyakinan bahwa agama Kristen adalah sebuah falsafah yang benar dan sempurna. Setelah Yustinus menjadi penganut Kristen, ia

³ H.Berkhof, Sejarah Gereja, (Jakarta : Bpk Gunung Mulia,2023), 4.

⁴ Browning, Wilfred RF. *Kamus Alkitab (sc)*. (BPK Gunung Mulia, 2013), 256.

⁵ F.d Wellem,*Hidupku Bagi Kristus* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2005), 85.

⁶ F.D. Wellem, *Hidupku Bagi Kristus*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 85.

⁷ Emanuel Martasudijita, Pr, *Teologi Inkulturasi*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 83.



berkeliling sebagai seorang pengajar Kristen, dan menggunakan jubah seorang filsuf. Sebagai seorang filsuf Kristen, Yustinus membela agama Kristen dengan memberikan tiga pokok bahasan mengenai,

- a) Penggenapan nubuat PL
- b) Mukjizat para rasul
- c) Etika Kristen

Yustinus juga menguraikan konsep Yunani tentang logos (firman) dan memamfaatkannya sebagai apologetikanya dan pada saat itu juga ia mati syahid di kota Roma.⁸

Seiring berjalannya waktu, Yustinus bertemu pertapa di tepi laut dan Ia melihat kewibawaan dalam pertapa tersebut. Pertapa memberikan kutipan nubuat Yahudi yang merepresentasikan langkah orang Kristen yang benar dan Yesus merupakan pernyataan Allah yang sebenarnya. Seketika Yustinus tersadar dan menjadikan filsafat tersebut sebagai satu-satunya yang menguntungkan dan aman. Sehingga Yustinus bertobat dengan kata alasan inilah aku menjadi filsuf. Yustinus bukan hanya sekedar orang Yunani yang mencoba menggali informasi dengan melibatkan pendekatan filsuf Yunani dan agama. Yustinus menyimpulkan bahwa agama Kristen yang terbaik dalam filsafat. Yustinus mengalami pertobatan dan menjadi Kristen pada tahun 130m.⁹

Yustinus memulai pencariannya akan kebenaran dengan mempelajari filsafat Yunani, khususnya aliran Stoa. Namun, ia kecewa karena tidak menemukan jawaban atas pertanyaannya tentang Allah. Ia kemudian berpindah ke aliran Aristoteles, tetapi kecewa lagi karena Aristoteles meminta upah darinya. Yustinus juga mencoba mempelajari filsafat Pythagoras, tetapi meninggalkannya karena harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebelum mempelajari filsafat. Akhirnya, Yustinus menemukan kebahagiaan dalam mempelajari Platonisme, dan merasa bahwa ia cepat bertemu dengan Allah. Yustinus hidup pada masa gereja mula-mula, ketika orang Kristen mengalami kesulitan dan penindasan. Mereka sering kali dihambat dan dianiaya oleh massa dan pemerrian lokal yang membenci agama Kristen.¹⁰

Yustinus hidup pada masa pemerintahan Kaisar Antoninus Pius dan Markus Aurelius. Selain mengalami penindasan dari pemerintah Roma, orang Kristen juga mengalami ejekan dari orang Yahudi dan filsuf Yunani. Oleh karena itu, Yustinus menulis beberapa karya untuk menjelaskan kebenaran ajaran Kristen kepada kaisar Roma dan penentang Kristen lainnya. Salah satu karyanya, Apologi I, ditujukan kepada Kaisar Antoninus Pius dan menjelaskan bahwa orang Kristen menuntut keadilan dan tidak boleh dihukum hanya karena mereka Kristen. Yustinus juga menjelaskan tentang ibadah Kristen dan Perjamuan Kudus untuk menghapuskan kecurigaan pemerintah Roma terhadap orang Kristen. Yustinus akhirnya mengalami kemartiran karena mempertahankan imannya kepada Kristus pada masa pemerintahan Gubernur Rustikus di Roma. Setelah bertemu dengan seorang pertapa, Yustinus tersadar dan menyadari bahwa filsafat Kristen adalah satu-satunya yang menguntungkan dan aman. Ia kemudian bertobat dan menjadi Kristen pada tahun 130 M. Yustinus menyimpulkan bahwa agama Kristen adalah yang terbaik dalam filsafat, dan bahwa ia telah menemukan kebenaran yang ia cari selama ini.¹¹

⁸ Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Umum*, (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 46.

⁹ Tony Lane. *Runtut Pijar* (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2014), 7.

¹⁰ Tony Lane. *Runtut Pijar* (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2014), 7.

¹¹ Tony Lane. *Runtut Pijar* (Jakarta : Pt.Bpk Gunung Mulia, 2014), 8.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan pendekatan historis-teologis untuk menganalisis pemikiran, pelayanan, dan ajaran Yustinus Martir dalam konteks Kekaisaran Romawi abad ke-2 dan perkembangan Gereja mula-mula. Data penelitian bersumber dari karya-karya utama Yustinus Martir seperti *Apologia I*, *Apologia II*, dan *Dialog dengan Trypho* sebagai data primer, serta buku-buku sejarah gereja, teologi patristik, jurnal ilmiah, dan referensi Alkitab sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian teks terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi berdasarkan tema seperti ajaran Logos, Trinitas, baptisan, ibadah, dan apologetika, kemudian diinterpretasikan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang filsafat Yunani dan situasi sosial-politik Romawi. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan kontribusi teologis Yustinus Martir terhadap pembentukan pemikiran dan praktik iman Kristen pada masa gereja awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Yustinus Martir

Kemudian ia berpindah ke Roma dan membuka sekolah filsafat Kristen, selain itu di Roma ia bertemu dengan Marcion pemimpin kelompok Gnostik atau kaum Gnostik adalah intelek yang menyesatkan para orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Kaum Gnostik juga mengajarkan tentang bahwasanya adanya perbedaan antara Tuhan di dalam Perjanjian Lama dan dengan Tuhan di dalam Perjanjian Baru yang kita kenal dengan Bapa Yesus Kristus. Kaum Gnostik pada dasarnya juga mengajarkan bahwa Yesus manusia itu dikendalikan oleh seseorang “Kristus sorgawi” yang kembali sebelum peristiwa Yesus disalibkan. Kaum Gnostik juga adalah orang yang sangat dipengaruhi oleh Tuhan yang mempunyai pandangan-pandangan kerohanian yang dalam.¹²

Yustinus memberikan dua contoh tentang perkumpulan ekaristis. Contoh pertama adalah setelah baptisan, di mana orang yang baru dibaptis dibawa ke persekutuan ekaristis, yang meliputi doa, ciuman perdamaian, dan ekaristi. Ini menunjukkan bahwa inisiasi menggantikan pelayanan firman, tetapi tidak menggantikan ekaristi. Contoh kedua adalah ibadah Minggu yang normal, di mana jemaat berkumpul untuk membaca catatan-catatan peringatan para rasul dan tulisan-tulisan para nabi. Setelah pembacaan, pemimpin pertemuan mengajak jemaat untuk mencontoh hal-hal mulia, kemudian jemaat berdiri untuk berdoa. Setelah doa, roti, anggur, dan air dibawa untuk ekaristi.¹³

Yustinus Martir dan Tertullianus menjelaskan bahwa dalam perayaan Ekaristi, umat Kristiani menunjukkan tindakan karitatif dengan memberikan persembahan sesuai dengan kemampuan mereka. Uskup kemudian menggunakan persembahan tersebut untuk membantu mereka yang membutuhkan, seperti yatim piatu, janda-janda, orang sakit, narapidana, dan orang-orang asing. Tindakan ini sangat menyentuh hati orang-orang tak beriman, menunjukkan kasih karunia dan kepedulian umat Kristiani terhadap sesama. Yustinus Martir, Tertullianus, dan Ignasius dari Antiochia menjelaskan bahwa umat Kristiani menunjukkan perhatian dan kasih terhadap orang-orang yang membutuhkan. Struktur legal awal yang terkait dengan pelayanan kasih di dalam tubuh Gereja mulai berkembang pada pertengahan abad IV di Mesir, dengan diaconia sebagai institusi yang bertanggung jawab atas karya-karya bantuan. Institusi ini kemudian berkembang menjadi badan yang berdiri sendiri dan dipercaya oleh otoritas sipil untuk menjalankan pembagian bantuan kepada umum. Diaconia juga berkembang di Timur dan Barat, dengan Paus Gregorius Agung memberitakan tentang diaconia di Napoli dan Roma.

¹² Leo D. Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia,2013), 131.

¹³ White, james F, pengantar Ibadah Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 143.



Pelayanan karitatif kepada orang miskin dan menderita telah menjadi bagian utama Gereja Roma sejak awal, berdasarkan prinsip hidup Kristiani yang diberikan dalam Kisah Para Rasul. Contoh nyata dari pelayanan karitatif ini dapat dilihat dalam kasus Diakon Laurensius, yang bertanggung jawab atas perhatian orang-orang miskin di Roma.¹⁴

Karya – Karya Yustinus

Yustinus Martir, seorang filsuf yang awalnya mengikuti aliran Platonisme, mengalami perubahan besar dalam hidupnya setelah bertemu dengan seorang tua yang memperkenalkannya pada kebenaran-kebenaran ilahi yang telah dikemukakan oleh para nabi Perjanjian Lama. Ia menjadi tertarik pada agama Kristen dan menganggapnya sebagai filsafat yang paling aman dan bermanfaat. Yustinus memandang agama Kristen sebagai yang paling tua dan paling layak dipercayai di antara semua ajaran filsafat. Corak kekristenan yang terdapat dalam tulisan-tulisan Yustinus adalah intelektualistis, bukan moralistis atau mistis. Meskipun telah beralih dari filsafat Yunani ke "filsafat" Kristen, pengaruh lingkungannya yang lama tetap terasa dalam pemikirannya. Ia mengungkapkan imannya dengan memakai bentuk-bentuk filsafat Yunani, seperti Platonisme, dan menekankan bahwa Allah tidak bisa dikenal, tak berubah, dan bahwa semua nama yang kita berikan kepada Dia sebenarnya tidak kena.¹⁵

Yustinus merupakan salah satu apologist Kristen pertama yang mempertahankan imannya dengan argumentasi yang masuk akal. Bersama dengan penulis lain seperti Origenes dan Tertullianus, ia menafsirkan kekristenan dalam istilah-istilah yang dapat dipahami oleh orang-orang Yunani dan Romawi terpelajar pada masa itu. Karya tulis Yustinus, *The Apology*, ditujukan kepada Kaisar Antoninus Pius dan berjudul *Apologia* dalam bahasa Yunani, yang berarti pembelaan atau argumentasi dalam mempertahankan imannya. Yustinus memiliki beberapa pertemuan penting dalam hidupnya, termasuk dengan Tryfo di Efesus dan Marcion, pemimpin Gnostik, di Roma. Namun, ia juga memiliki pengalaman tidak menyenangkan dengan Crescens, seorang Cynic, yang tidak menyukai sikap Yustinus yang tidak ramah terhadapnya. Ketika Yustinus kembali ke Roma pada tahun 165, Crescens mengadukannya kepada penguasa dengan tuduhan memfitnah, yang berujung pada penangkapan, penyiksaan, dan akhirnya eksekusi mati Yustinus bersama enam orang percaya lainnya. Sebelum kematiannya, Yustinus pernah menulis, "Anda dapat membunuh kami, tetapi sesungguhnya tidak dapat mencelakakan kami", yang menunjukkan keyakinannya yang kuat dan tidak goyah. Dengan demikian, Yustinus memperoleh nama yang abadi sebagai martir yang setia kepada imannya.¹⁶

Yustinus Martir dan Epipodius adalah contoh tokoh yang menjadi teladan iman kita. Mereka rela mati syahid daripada mengkhianati Tuhan. Yustinus Martir meninggal pada tahun 165 M, sementara Epipodius disiksa dan dipancung pada tahun 163 M. Alkitab juga mengingatkan kita bahwa orang yang percaya dan taat beribadah kepada Kristus tidak akan luput dari penderitaan. Dalam 2 Timotius 3:12, dikatakan bahwa setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya. Ini menunjukkan bahwa iman kita tidak menjamin kehidupan yang mulus, tetapi kita harus siap menghadapi tantangan dan penderitaan.¹⁷

Tatianus, seorang Kristen yang lahir di Mesopotamia Utara atau Adiabene sekitar tahun 110-180, menjadi murid Yustinus Martir di Roma. Setelah kematian Yustinus, Tatianus kembali ke Adiabene dan membuka sekolah. Ia terkenal sebagai peneliti dan penerjemah Alkitab. Pada saat itu, kanon Alkitab belum ditentukan secara resmi, dan banyak kitab "injil"

¹⁴ Telesphorus Krispurwana Cahyadi S.J., *Gereja dan Pelayanan Kasih*, (Yogyakarta: PT Kanasius, 2009), 48-49.

¹⁵ Van Den, *harta dalam bejana: Sejarah gereja ringkas*, (Jakarta Gunung Mulia, 2008), 21.

¹⁶ Curtis A. Kenneth, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 5-6

¹⁷ Cermin Remaja 2, *Hidup Dalam Anugrah-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 103

yang digunakan di daerah Edessa. Sekitar tahun 170, Tatianus menyusun Diatessaron, yaitu gabungan keempat Injil yang diakui oleh jemaat di Roma. Diatessaron digunakan dalam Gereja Siria sampai abad ke-5 sebagai pengganti Perjanjian Baru. Seperti Yustinus, Tatianus menggunakan istilah "Firman" untuk menjelaskan bagaimana Allah dan Kristus adalah satu, yang juga ditemukan dalam Injil Yohanes dan filsafat Yunani.¹⁸

Yustinus Martir dan Ireneus dari Lyon, dua teolog penting abad kedua, mempertahankan struktur trinitaris dalam pengakuan iman dan menambahkan unsur-unsur iman yang didasarkan pada Kitab Suci. Yustinus melaporkan dalam Apologi-nya bahwa rumus iman baptisan sudah trinitaris, sebagaimana terungkap dalam Matius 28:19. Dalam baptisan, nama Allah, Bapa, dan Tuhan diucapkan saat orang yang dibaptis masuk ke dalam kolam dan dibenamkan dalam air. Baptisan ini merupakan tanda kelahiran kembali dan tobat dari dosa-dosa. Yustinus juga menyebut baptisan sebagai "penerangan" karena orang yang mengalaminya diterangi dalam Roh. Selain itu, orang yang menerima penerangan itu juga dibasuh dalam nama Yesus Kristus yang disalibkan. Yustinus Martir dan Ireneus dari Lyon, dua teolog penting abad kedua, mempertahankan struktur trinitaris dalam pengakuan iman dan menambahkan unsur-unsur iman yang didasarkan pada Kitab Suci. Yustinus melaporkan dalam Apologi-nya bahwa rumus iman baptisan sudah trinitaris, sebagaimana terungkap dalam Matius 28:19. Dalam baptisan, nama Allah, Bapa, dan Tuhan diucapkan saat orang yang dibaptis masuk ke dalam kolam dan dibenamkan dalam air. Baptisan ini merupakan tanda kelahiran kembali dan tobat dari dosa-dosa. Yustinus juga menyebut baptisan sebagai "penerangan" karena orang yang mengalaminya diterangi dalam Roh. Selain itu, orang yang menerima penerangan itu juga dibasuh dalam nama Yesus Kristus yang disalibkan.

Dalam Perjalanan pelayanannya Yustinus telah menerbitkan tiga buku yaitu Dialog dengan Trypo, Apologia I dan Apologia II. Adapun penjelasan dari isi ketiga karya ini yakni:

1) Dialog dengan Trypo

I Apologia

Yustinus Martir dan Ireneus dari Lyon, dua teolog penting abad kedua, mempertahankan struktur trinitaris dalam pengakuan iman dan menambahkan unsur-unsur iman yang didasarkan pada Kitab Suci. Yustinus melaporkan dalam Apologi-nya bahwa rumus iman baptisan sudah trinitaris, sebagaimana terungkap dalam Matius 28:19. Dalam baptisan, nama Allah, Bapa, dan Tuhan diucapkan saat orang yang dibaptis masuk ke dalam kolam dan dibenamkan dalam air. Baptisan ini merupakan tanda kelahiran kembali dan tobat dari dosa-dosa. Yustinus juga menyebut baptisan sebagai "penerangan" karena orang yang mengalaminya diterangi dalam Roh. Selain itu, orang yang menerima penerangan itu juga dibasuh dalam nama Yesus Kristus yang disalibkan.¹⁹

Dalam Surat Apologia I, Yustinus membela iman Kristen kepada Kaisar Roma dengan menyatakan bahwa Kristus adalah anak sulung Allah dan Firman yang menjadi sumber kehidupan bagi semua orang. Ia berpendapat bahwa orang-orang yang hidup secara akali dan mengikuti Firman adalah orang Kristen, meskipun mereka tidak disebut sebagai Kristen. Yustinus juga menyebutkan contoh-contoh orang yang hidup secara akali, seperti Sokrates dan Herklitus dari Yunani, serta Abraham dari kalangan non-Yunani. Melalui surat ini, Yustinus menyatakan penentangannya terhadap penyembahan berhala dan sinkritisme, serta mengkritisi filsafat Yunani. Namun, ia juga menunjukkan bahwa Kristus dapat ditemukan dalam filsafat Yunani, sehingga menunjukkan adanya hubungan antara iman Kristen dan filsafat Yunani.²⁰

Yustinus Martir dan Tertullianus adalah dua apologet Kristen yang paling terkenal. Mereka tidak hanya menyangkal fitnah terhadap kepercayaan dan kelakuan kaum Kristen, tetapi juga berusaha untuk membuktikan kebenaran ajaran Kristen dan membentangkan

¹⁸ Dr. Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 21

¹⁹ Emanuel Martasudita, Pr (Jakaarta: Kanasius, 2013), 36.

²⁰ Tony Lane, *Runtur Pijar* , (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2014), 8.



kebodohan dan dosa-dosa agama kafir politeistis. Tertullianus terutama dikenal karena kritiknya yang tajam terhadap kekafiran zamannya. Meskipun negara tidak memperdulikan karangan-karangan mereka, kaum terpelajar mulai memperhatikannya. Jasa utama kaum apologet ini adalah membela dan mempromosikan agama Kristen dalam konteks yang sangat menantang.²¹

Ajaran Yustinus

Yustinus Martir dapat disebut sebagai "teolog pertama" karena ia adalah orang Kristen pertama yang berusaha untuk menguraikan iman Kristen secara ilmiah. Pemikirannya kemudian diteruskan oleh Origenes. Namun, ajaran mengenai Kristus yang diprakarsai oleh Yustinus akan bentrok dengan pemikiran yang dianut oleh Ignatius dan pengikutnya di kemudian hari.²²

Ajaran Trinitas muncul sebagai upaya untuk memecahkan persoalan tentang hubungan antara tiga pribadi dalam diri Allah, yang di satu sisi dianggap sama, tetapi di sisi lain memiliki perbedaan. Istilah Trinitas sendiri berarti satu tetapi tiga, tiga tetapi satu. Konsep ini dapat ditemukan dalam ajaran Yustinus Martir, seorang bapa gereja dari Gereja Timur yang hidup pada abad ke-2 M. Meskipun Yustinus tidak membahas secara khusus tentang Trinitas, ia membahas hubungan antara Allah Bapa dan Logos (Firman) yang menjadi daging dalam diri Yesus Kristus. Ia menekankan bahwa Logos memiliki ilahi yang sama dengan Allah dan bahkan disebut sebagai Allah.²³

Yustinus Martir membedakan antara Logos dan Roh, namun beberapa sarjana modern menyatakan bahwa pandangannya tidak konsisten. Logos sebagai sabda Tuhan telah mengalami pemaknaan ulang dan berubah menjadi "Logika", yang dipahami sebagai manifestasi pikiran manusia atau ungkapan pikiran manusia dalam bentuk yang menaati kaidah-kaidah berpikir tertib dan benar. Dalam konteks ini, sesuatu yang "Logis" berarti sesuai dengan kaidah dan hukum berpikir, dan tidak ada hubungannya dengan ajaran-ajaran agama. Pandangan tentang logos sebagai yang universal juga ditemukan pada masa Romawi, seperti yang diungkapkan oleh Marcus Tullius Cicero, seorang Romawi pengikut Stoisme. Cicero berpendapat bahwa tujuan kodrati dari hukum adalah moralitas, dan hukum positif suatu negara dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan tindakan-tindakan moral. Ia percaya bahwa perbedaan antara yang benar dan yang salah tidak bersifat konvensional, melainkan terpatrit dalam hakikat alam semesta sebagai hukum kodrat (natural law) yang di dalamnya Rasio ilahi memerintahkan perbuatan yang harus dilakukan dan melarang perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Pandangan ini diinspirasi oleh Stoisme dan menekankan pentingnya moralitas dalam hukum.²⁴

Logos adalah Putra Allah yang tunggal, yang dilahirkan sebelum penciptaan dan keluar dari kehendak bebas Allah. Logos juga ada di antara manusia sebagai benih-benih kebenaran, yang memungkinkan orang kafir untuk membedakan antara yang benar dan yang jahat. Yustinus percaya bahwa orang kafir juga dipengaruhi oleh Kristus sebelum Kristus berinkarnasi. Ia bahkan berpendapat bahwa beberapa filsuf Yunani, seperti Socrates, Plato, dan Zeno, serta beberapa penyair dan sejarawan Yunani, adalah murid-murid Logos, meskipun mereka tidak menyadari hal itu. Mereka dapat dianggap sebagai orang-orang Kristen sebelum Kristus. Yustinus sendiri akhirnya mati sebagai martir pada masa pemerintahan Marcus Aurelius.²⁵

²¹ Van Den, harta dalam bejana: Sejarah gereja ringkas, (Jakarta Gunung Mulia, 2008), 50

²² Van Den, harta dalam bejana: Sejarah gereja ringkas, (Jakarta Gunung Mulia, 2008), 22

²³ Budyanto, (Jogyakarta, 2001), 16

²⁴ Dr. Kelik Wardiono, Filsafat Umum, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2019), 11.

²⁵ F.D. Wellem, Riwayat Hidup Singkat, (Jakarta Gunung Mulia, 2003), 195

Pikiran atau kesadaran yang rasional dari Bapa (1Apol. 46:2 Apol. 13).tetapi ketika Logos itu menjadi daging (inkarnasi) Ia menjadi berbeda dengan Allah. Inkarnasi itu merupakan salah satu fungsi dari Logos, yang memiliki dua fungsi yaitu: yang pertama, sebagai alat Bapa dalam penciptaan dan pemeliharaan dunia ini dan yang kedua, menyatakan kebenaran kepada manusia. Logos itu adalah keturunan dari Allah, Anak Allah yang unik atau langka, Anak Allah yang tunggal (monogenes). Karena itu di lain pihak dikatakan Logos atau Yesus itu berbeda dengan Bapa, bukan hanya dalam nama, tetapi juga dalam arti numerik (Dial. 128.4). Bahkan menurut Yustinus, Anak atau Logos itu adalah pribadi yang berbeda dengan Bapa dan tidak sama kekainya dengan Bapa. Ia memang ada sebelum penciptaan tetapi Ia tidak berada secara kekal.Yustinus memakai analogi Matahari dan terangnya, terang tidak dapat dipisahkan dari matahari, tetapi terang itu tidak identik dengan matahari. "Tentang Roh Kudus sebenarnya Yustinus tidak membicarakan-kannya dalam hubungannya dengan Trinitas.²⁶

tentang Logos yang dibahas oleh Yustinus ada dua dan dapat dibedakan, yaitu logos tentang Allah dan juga Logos diluar Allah, Yustinus menggambarkan Logos lahir sebagai kelahiran tanpa pemisahan dan pengurangan terhadap Hakekat Allah, Logos digambarkan sebagai putra Allah yang tunggal, sebelum adanya penciptaan dan keluar dari kehendak Allah Logos sudah dilahirkan terlebih dahulu. Logos ada karena terbentuknya benih-benih kebenaran antara manusia (*Logos Spermatikos*). Dari ajaran diatas orang-orang kafir juga dapat membedakan yang baik dan yang jahat karena orang kafir juga berada dalam pengaruh Yesus Kristus sebelum Kristus melakukan re-inkarnasi. Pendapat yustinus tentang *socrates, plato, zeno* dan juga beberapa penyair serta sejarawan Yunani adalah murid-murid dari Logos. Orang-orang itu tidak sadar bahwa mereka adalah murid Logos, mereka juga orang-orang kristen sebelum kristus.²⁷

Konsep ibadah pada masa Yustinus dan hubungan dengan ibadah gereja mula – mula.

Yustinus Martir menjelaskan pola khas pelayanan ibadah jemaat Kristen mula-mula. Mereka melaksanakan ibadah setiap hari Minggu, yang disebut "hari Tuhan" karena Kristus bangkit dari antara orang mati pada hari itu. Jemaat Kristen mula-mula bertemu di Bait Allah, sinagoge, atau rumah-rumah pribadi untuk beribadah. Mereka juga menyewa gedung-gedung sekolah atau sarana-sarana lainnya untuk ibadah. Tidak ada bukti bahwa orang-orang Kristen membangun sarana-sarana khusus untuk ibadah mereka sampai lebih dari satu abad setelah Kristus. Ketika terjadi penganiayaan, mereka harus beribadah di tempat-tempat rahasia seperti katakomba-katakomba di Roma. Jemaat Kristen pertama melakukan ibadah pada setiap hari Minggu sore, dengan fokus pada Perjamuan Tuhan. Namun, kemudian mereka mulai melakukan ibadah dua kali pada hari Minggu, yaitu pada waktu subuh dan sore hari, dengan tata ibadah yang meliputi pujian, doa, dan pemberitaan firman. Jam-jam kebaktian dipilih demi kerahasiaan dan disesuaikan dengan orang-orang yang bekerja.²⁸

Yustinus Martir dan Irenaeus juga menjelaskan baptisan sebagai proses yang menghasilkan kelahiran kembali, pencerahan, dan penghapusan dosa. Dalam baptisan, kita dibasuh oleh Roh Allah dan menerima "citra surgawi". Tertullianus juga menulis tentang baptisan dalam karya "On Baptis" dan "Against Marcion", yang menjelaskan bahwa baptisan terdiri atas empat karunia, yaitu penghapusan dosa, pelepasan dari kematian, kelahiran kembali, dan penganugerahan Roh Kudus. Namun, terdapat ketegangan mengenai doktrin baptisan, terutama berkaitan dengan peran Roh Kudus, yang akan dibahas lebih lanjut dalam konteks abad berikutnya.²⁹

²⁶ Budyanto, (Jogyakarta, 2001), 17

²⁷ F.D. Wellem, Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 195

²⁸ Dr. Jonar T.H. Situmorang, Mengenal Dunia Perjanjian Baru, (Yogyakarta, IKAPI, 2019), 77.

²⁹ Linwood Urban, Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 349.



Yustinus memberikan informasi yang sangat berharga tentang tata ibadah, Baptisan, dan Perjamuan Kudus dalam gereja pada abad ke-2. Menurutnya, ibadah dilakukan pada hari Minggu karena Allah menciptakan segala sesuatu selama enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh, serta karena Kristus bangkit pada hari itu. Pada hari Minggu, jemaat dari kota dan desa berkumpul di suatu tempat untuk beribadah. Dalam ibadah itu, dibacakan bagian dari Injil dan Perjanjian Lama, diikuti dengan khotbah dan nasihat dari pemimpin ibadah. Setelah itu, jemaat berdiri untuk berdoa dan memasuki ibadah Ekaristi, yang diawali dengan saling menyalami dan memberi cium persaudaraan. Roti dan anggur yang dicampur air sedikit dibawa masuk dan diberikan kepada pemimpin ibadah, yang kemudian menaikkan doa dan mengucapkan syukur atas elemen-elemen ekaristi. Jemaat menyambut dengan kata "amin" dan pemimpin ibadah membagi-bagikan roti dan anggur kepada yang hadir, serta mengantarkan ke rumah bagi mereka yang tidak hadir. Selain itu, diberikan kesempatan kepada mereka yang ingin mempersembahkan korban dengan sukarela, yang kemudian disimpan oleh pemimpin ibadah untuk dibagi-bagikan kepada mereka yang membutuhkan, seperti anak yatim piatu, perempuan janda, orang-orang yang terpenjara, orang asing, dan orang-orang yang berkekurangan.³⁰

Yustinus Martir menjelaskan jalannya kebaktian jemaat kepada pembacanya yang bukan Kristen. Ia menyebutkan bahwa pada hari Minggu, yang disebut "Hari Matahari", semua anggota jemaat berkumpul di satu tempat. Kata "Minggu" berasal dari kata Portugis "Domingo", yang berarti "Tuhan", karena Kristus bangkit pada hari itu. Yustinus menggambarkan acara kebaktian sebagai berikut: Kitab-kitab Injil atau tulisan-tulisan para nabi dibacakan selama waktu tersedia. Setelah pembacaan selesai, Ketua atau uskup memberikan khotbah yang menyerukan kepada jemaat untuk meneladani hal-hal yang baik. Pada masa Yustinus Martir, informasi tentang ibadah Kristen awal dapat diperoleh secara memadai. Meskipun demikian, rekonstruksi bentuk-bentuk ibadah Kristen awal sebagian besar dilakukan dengan menggunakan kitab suci dan mempertimbangkan asal-usulnya dari Yudaisme. Sebagai hasilnya, kekristenan secara alami mengembangkan kehidupan liturgisnya dalam konteks warisan Yahudi, sehingga mempengaruhi perkembangan ibadah Kristen awal.³¹

Dalam awal Kekristenan, ibadah Kristen awalnya dilakukan di Bait Allah, tetapi juga di rumah-rumah dengan memecah-mecahkan roti (Kisah Para Rasul 2:46). Namun, ketika akses ke sinagoge semakin ditolak, ibadah Kristen mulai mengambil bentuknya di rumah-rumah (1 Korintus 16:15). Ibadah rumah ini memiliki beberapa unsur sentral, yaitu: pengakuan iman, pembacaan 68.5---kitab suci, khotbah, bernyanyi, pengakuan dosa dan doa syafaat, memecah-mecahkan roti, persembahan, dan perwujudan karunia-karunia secara hati-hati. Unsur-unsur ini menjadi bagian penting dari ibadah Kristen awal.³²

KESIMPULAN DAN SARAN

Yustinus dikenal sebagai Apologet Kristen pada abad kedua, yang berarti pembelaan iman Kristen. Istilah "Apologet" berasal dari bahasa Yunani "apologumai", yang berarti membela atau berucap sebagai respon terhadap tuduhan. Dalam budaya Kekaisaran Romawi, Apologet Kristen tidak menolak filsafat Yunani secara kasar, tetapi berusaha menanamkan nilai-nilai positif ajaran Kristen ke dalam tradisi rasionalisasi Yunani. Yustinus mengajar di Efesus dan memandang pengajaran Kristen sebagai filsafat yang lebih tinggi dari filsafat Yunani, sehingga ia menyebut dirinya sebagai filsuf Kristen. Ia terlibat dalam perdebatan dengan seorang Yahudi bernama Trypo dan kemudian berpindah ke Roma, di mana ia

³⁰ F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta:Gunung Mulia, 2003), 194

³¹ Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik* (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2015), 56

³² Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik* (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2015), 57.

membuka sekolah filsafat Kristen dan bertemu dengan Marcion, pemimpin kelompok Gnostik. Yustinus mati sebagai martir karena imannya yang kuat terhadap Tuhan Yesus, dan ia percaya bahwa ia akan berada di surga setelah wafat. Ia dibunuh dengan cara dipenggal kepalanya karena tidak mau menyembah dewa-dewi di Roma. Sebelum kematiannya, ia pernah menulis, "Anda dapat membunuh kami, tetapi sesungguhnya tidak dapat mencelakakan kami", yang menunjukkan keyakinannya yang kuat terhadap imannya.³³.

DAFTAR REFERENSI

- Anatolios, K. (2020). Justin Martyr and the development of early Christian theology. *Journal of Early Christian Studies*, 28(3), 345–362.
- Behr, J. (2021). The Logos in Justin Martyr and early Christian thought. *Modern Theology*, 37(2), 123–140.
- Bucur, B. G. (2020). Justin Martyr's Logos theology and its scriptural foundations. *Vigiliae Christianae*, 74(4), 389–407.
- Carter, W. (2022). Early Christian apologetics in the Roman Empire: Rereading Justin Martyr. *Journal of Theological Studies*, 73(1), 88–105.
- Dunn, G. D. (2021). Justin Martyr and the shaping of Christian identity. *Church History*, 90(2), 243–260.
- Edwards, M. J. (2019). Logos theology in second-century Christianity. *Studia Patristica*, 98, 55–70.
- Freeman, C. (2023). Philosophy and revelation in Justin Martyr's Apologies. *Scottish Journal of Theology*, 76(1), 44–59.
- Hällström, G. (2020). Justin Martyr and the concept of Logos spermatikos. *The Harvard Theological Review*, 113(3), 301–318.
- Harrison, C. (2022). Martyrdom and witness in the theology of Justin. *Journal of Ecclesiastical History*, 73(4), 701–718.
- Kovacs, J. L. (2019). Baptism and Eucharist in Justin Martyr. *Worship*, 93(5), 386–402.
- Lincicum, D. (2021). Justin Martyr's use of Jewish Scripture. *Journal of Early Christian Studies*, 29(2), 211–229.
- Minns, D. (2020). Justin Martyr as philosopher and theologian. *Expository Times*, 131(6), 257–266.
- Nesselrath, H. G. (2021). Greek philosophy and Christian revelation in Justin Martyr. *Vigiliae Christianae*, 75(2), 145–163.
- Parvis, P. (2020). Rethinking Justin Martyr in the context of Roman persecution. *Journal of Theological Studies*, 71(2), 412–430.
- Pouderon, B. (2019). Justin Martyr and the intellectual world of the second century. *Studia Patristica*, 102, 89–104.
- Raschle, C. R. (2022). Early Christian worship in Justin Martyr's First Apology. *Liturgical Studies Quarterly*, 37(3), 201–218.
- Skarsaune, O. (2021). The prophetic proof in Justin Martyr revisited. *Novum Testamentum*, 63(4), 365–382.
- Torrance, A. J. (2020). Christ as Logos in early Christian theology. *International Journal of Systematic Theology*, 22(4), 489–506.
- Young, F. M. (2019). Scriptural interpretation in Justin Martyr. *Journal of Theological Interpretation*, 13(2), 177–192.
- Zachhuber, J. (2023). The emergence of Trinitarian reflection before Nicaea: The case of Justin Martyr. *Modern Theology*, 39(1), 65–82.

³³ Curtis A. Kenneth, 100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 6.